

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan keberadaan pasar modal di suatu negara bisa menjadi acuan tentang bagaimana kondisi bisnis di dalam negara yang bersangkutan. Dengan pasar modal, para investor juga bisa melakukan investasi dengan banyak pilihan investasi yang akan disesuaikan dengan kemampuan investor dalam menganalisa dan keberanian mengambil resiko.

Salah satu fungsi investasi adalah membantu bisnis mendapatkan modal baru. Tentunya, para investor akan melihat beberapa indikator ekonomi sebelum melakukan investasi. Beberapa variabel ekonomi nasional yang biasa digunakan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto.

Pasar modal yang semakin berkembang ditandai dengan adanya perkembangan pada perusahaan *go-public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu contoh perusahaan *go-public* yang berkembang dengan baik adalah perusahaan yang berorientasi pada sektor *agriculture*. Perusahaan sektor *agriculture* ini sangatlah penting, karena perusahaan sektor *agriculture* merupakan salah satu penggerak ekonomi di Indonesia. Perusahaan *agriculture* juga menyerap banyak tenaga kerja non formal yang memiliki tingkat SDM yang rendah dan dipekerjakan di perkebunan, pertanian, atau di pabrik milik perusahaan.

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian di bidang pertanian atau perkebunan. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor, seperti padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, singkong, dan ubi. Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya, antara lain karet (bahan baku ban), kelapa sawit (bahan baku minyak goreng), tembakau (bahan baku rokok dan obat), kopi (bahan baku minuman), tebu (bahan baku gula pasir), dan kapas (bahan baku tekstil). Oleh karena itu, sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam membangun perekonomian di Indonesia.

Perusahaan *agriculture* adalah perusahaan yang memanfaatkan dan mengolah tanah agar menjadi lahan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan. Di Indonesia perusahaan sektor *agriculture* yang terdaftar di BEI terdiri dari 20 perusahaan. Perusahaan sektor *agriculture* ini mengolah jenis tanaman seperti : kelapa sawit, karet, tebu, cengkeh, dan lain sebagainya.

Investor dalam investasinya juga menginginkan adanya keuntungan dari modal yang diinvestasikannya. Keuntungan dalam hal ini juga biasa disebut sebagai *expected return*. Seorang investor memiliki gambaran keuntungan yang diharapkan dengan cara memperhitungkan *return* investasi dan besarnya *probability* yang mungkin akan timbul. Dalam hal ini berlaku hukum keseimbangan yaitu pengembalian berhubungan positif dengan resiko yang dihadapi. Salah satu resikonya adalah suku bunga. Mungkin saja seorang pelaku bisnis menetapkan standar yang tinggi dan kemudian menjadi sebuah dilema ketika standar suku bunga terlalu rendah atau bisa saja standar deviasinya terlalu besar sehingga

dianggap tidak sesuai atau tidak tepat. Dengan dasar penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa suku bunga memiliki peranan penting dalam setiap perekonomian yang menggunakan uang untuk menyimpan nilai, karena hakikat dari kegiatan investasi adalah menanamkan uang sekarang (misalnya untuk mendirikan pabrik) dengan harapan memperoleh imbalan yang lebih besar nantinya.



Gambar 1.1 Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

Sumber : www.databoks.co.id

Faktor-faktor lainnya pun seperti nilai tukar dan produk domestik bruto akan saling mempengaruhi. Melemahnya kurs (nilai tukar) terhadap mata uang asing, khususnya terhadap US dollar merupakan sinyal bagi perekonomian yang mengalami inflasi, karena akan meningkatkan biaya impor bahan baku dan juga memberatkan bagi perusahaan yang mempunyai hutang luar negeri dengan kurs dollar. Hal ini lah yang akan menurunkan profitabilitas sebuah perusahaan, yang pada akhirnya akan melemahkan minat investor untuk berinvestasi di saham-saham perusahaan sektor ini.

Pertengahan 1997 menjadi sejarah kelam perekonomian Indonesia. Perekonomian di Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1997-1998. Krisis moneter adalah krisis yang berhubungan dengan keuangan atau perekonomian suatu negara. Krisis moneter di Indonesia ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah yang sangat drastis yang penyebabnya dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternalnya berasal dari defisit transaksi berjalan Indonesia cenderung membesar dari tahun ke tahun, faktor eksternal yang mendukung terjadinya krisis moneter ini adalah finansial di 3 negara dunia yaitu AS, Eropa, dan Jepang karena perekonomian yang dialami Jepang dan proses ekonomi politik penyatuan mata uang Eropa. Indonesia harus melakukan reformasi ekonomi dengan cara memperbaiki fundamental ekonomi yang berfokus pada inflasi dan sistem kurs yang tidak stabil.

Faktor-faktor yang menjadi pemicu krisis moneter pada tahun 1998 adalah, seperti rendahnya produktivitas kerja, minimnya upah pekerja, pengawasan keuangan yang tidak pada jalur yang tepat, dan bermunculannya praktek oligopoli maupun monopoli dalam berbagai situasi. Pemerintah juga tidak mempunyai cadangan devisa dan modal yang cukup untuk mengatasi krisis yang berkepanjangan. Kondisi ini berdampak terhadap meningkatnya jumlah pengangguran, terjadinya kontraksi Produk Domestik Bruto yang bersumber dari menurunnya permintaan domestik, dan aliran modal berbalik arah dari arus masuk (*capital flow*) menjadi keluar (*capital outflow*).

Untuk krisis keuangan yang terjadi pada 2008 lebih disebabkan oleh produk derivatif. Produk derivatif adalah sebuah kontrak bilateral atau perjanjian penukaran pembayaran yang nilainya diturunkan atau berasal

dari produk yang menjadi acuan pokok daripada memperdagangkan atau menukarkan secara fisik suatu aset, pelaku pasar membuat perjanjian untuk saling mempertukarkan uang, aset atau suatu nilai pada masa yang akan datang dengan mengacu pada aset yang akan menjadi acuan pokok.

Di tengah ketatnya persaingan dunia usaha, perusahaan sektor *agriculture* juga harus mampu mengelola perusahaan dengan baik, khususnya pada bidang pengelolaan keuangan. Dari semua kegiatan maupun pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan pasti bertujuan untuk menghasilkan profitabilitas yang besar bagi perusahaan maupun investor. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diwakili dengan *Return On Equity* (ROE). ROE penting bagi perusahaan karena ROE memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di dalam lingkup perusahaan tersebut. Setiap investor ekuitas, laba adalah salah satu faktor penentu perubahan nilai efek atau sekuritas. Sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan, para investor juga selalu yakin pada hasil perhitungan dari ROE. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini lah yang akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Menurut Utari et.al., (2014) kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang penting bagi investor dalam memilih saham yang akan mereka investasikan. Kinerja keuangan akan menunjukkan pencapaian suatu perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan

tersebut dalam periode tertentu. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas.

Dalam analisis laporan keuangan, profitabilitas paling sering disoroti, karena profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk diproyeksikan pada masa yang akan datang. Dalam pengukuran profitabilitas dapat memberikan informasi terhadap investor perusahaan-perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak, sehingga para investor dapat mempertimbangkan lagi dalam berinvestasi. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan meningkat, para investor akan tertarik, dengan harapan akan mampu memperoleh pembagian dividen yang tinggi pula.

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan PDB yang telah dilakukan terdapat perbedaan hasil penelitian. Ayu Yanita Sahara (2003), meneliti tentang analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, Inflasi dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, namun Suku Bunga BI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stevanus Tulende, Parengkuan Tommy, dan Paulina Van Rate (2014), meneliti tentang pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Fluktuasi IHSG terhadap Profitabilitas pada Industri *Food and Beverage* yang *Go Public* di BEI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif (hubungan)

dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan, Nilai Tukar dan Fluktuasi IHSG berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial, Nilai Tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan Fluktuasi IHSG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel makro ekonomi terhadap profitabilitas perusahaan dalam bidang usaha atau sektor *agriculture*. Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian sebelumnya dianggap masih saling berkaitan. Berdasarkan pada konsep dan kajian teori yang relevan dan hasil penelitiannya, maka penulis tertarik untuk mereplikasi secara lebih spesifik dan menulisnya dalam skripsi yang berjudul : **PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BI (BI RATE), NILAI TUKAR (KURS), DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN AGRICULTURE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang muncul tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah Suku Bunga BI (*Bi Rate*) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI ?

4. Apakah Produk Domestik Bruto (GDP) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI (*BI Rate*) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (GDP) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya dan memperluas pengetahuan serta wawasan tentang penelitian ini berdasarkan teori yang bisa dan telah diuji kebenarannya. Penelitian ini juga digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan disiplin ilmu makroekonomi tentang Inflasi, Suku Bunga BI (*BI Rate*), Nilai Tukar (*Kurs*), dan Produk Domestik Bruto (*GDP*). Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keuangan.

3. Aspek Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang bagi perusahaan.